

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lembaga pendidikan sekolah formal merupakan salah satu lembaga yang dipercaya oleh para orang tua dan masyarakat umumnya, serta memberikan kepercayaan penuh kepada lembaga tersebut, dapat memberikan pendidikan, bimbingan, pengasuhan, dan bantuan yang sifatnya pedagogis kepada putra putri mereka. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, harus mampu memenuhi harapan para orang tua dan masyarakat. Harus menjadi suatu wahana yang menyenangkan bagi seluruh siswa dalam beraktifitas pada proses pembelajaran yang berlangsung, di bawah bimbingan para guru dan pada proses pembelajaran secara mandiri.

Masa awal diterima sebagai anggota lingkungan akademis sekolah atau masa-masa menjadi siswa baru seringkali disertai oleh beberapa konflik. Dalam kerangka akademis, status, dan peran sebagai seorang siswa seringkali memberikan konsekuensi psikologis yang memberatkan bagi seseorang. Banyak penelitian menyimpulkan bahwa ujian, praktikum, dan tugas-tugas sekolah yang lain memicu timbulnya stres yang berhubungan dengan peristiwa akademis (*academic stress*); yang dalam tingkat keparahan tinggi dapat menekan tingkat ketahanan tubuh (Taylor, 1991). Terhadap perilaku siswa yang berada pada sekolah yang menerapkan sistem *boarding school*, jelas sekali bahwa mereka mengalami stress. Masa-masa awal masuk sekolah

bagi siswa adalah suatu problem baru yang tidak dikehendaki. Problem baru ini berkaitan dengan keadaan lingkungan sekolah yang baru, iklim pembelajaran baru, teman baru, guru baru, hubungan baru dan sebagainya, memicu stres bagi siswa. Sekolah yang menerapkan sistem *boarding school*, atau merupakan salah satu pemicu stress bagi siswa, terutama masa-masa awal pembelajaran yang menerapkan masa isolasi dengan kurun waktu yang lama sekitar satu bulan lebih, belum lagi adanya ulangan harian, ujian kenaikan kelas dan ujian kelulusan.

Mata pelajaran tertentu, oleh sebagian besar siswa adalah suatu mata pelajaran yang tidak menarik sama sekali bagi sebagian siswa, sehingga dianggap sebagai momok yang menakutkan dan menimbulkan stress tersendiri pada saat proses pembelajaran. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung menyenangkan maka, pembelajaran harus dilakukan dengan menggunakan metode-metode yang merangsang pemikiran dan kecerdasan siswa menjadi lebih berkembang. Guru juga harus mempertimbangkan siswa dari segi mentalitas dan psikologisnya, yaitu kesiapan untuk belajar dari dalam diri sendiri. Minat dan motivasi belajar pada siswa penting untuk ditumbuhkan dan dibangkitkan agar siswa menyadari kebutuhannya sebagai makhluk hidup yang menganggap penting bahwa belajar itu kebutuhan hidup. Belajar adalah untuk menyelesaikan masalah hidupnya, bagi dirinya sendiri, bahkan orang lain. Adakalanya dalam perkembangan pembelajaran, semua yang terjadi tidak selamanya mulus. Hambatan dan rintangan, yang dapat dikelompokkan ke dalam dua ranah besar, yaitu hambatan internal dan eksternal. Hambatan

internal, adalah hambatan dari dalam dirinya sendiri. Hambatan eksternal adalah hambatan yang datang dari luar diri siswa atau dari lingkungan. Secara eksternal, baik dari alam sebagai tempat, atau zona pembelajaran, berupa benda tak hidup, bisa juga berupa perilaku manusia yang ada di lingkungan tersebut. Hambatan internal maupun eksternal, adalah bentuk-bentuk permasalahan yang sering terjadi pada siswa. Permasalahan ini jika dibiarkan tanpa penanganan yang baik dari siswa itu sendiri, maka akan menjadi penyebab hambatan prestasi belajar siswa. Menyebabkan munculnya kemalasan, dan keengganan untuk belajar, sehingga berefek kepada memicunya stres pada siswa dan kegagalan dalam studi.

Berdasarkan pada kriteria sekolah yang memiliki sistem *Boarding School*, maka pada tahun 1996 BPPT (Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi) yang saat itu dipimpin oleh Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie melalui Program Penyetaraan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi bagi sekolah-sekolah di lingkungan pasantren, telah mendirikan SMU Insan Cendekia di dua tempat yakni di Serpong untuk wilayah bagian Indonesia bagian barat dan Gorontalo untuk wilayah Indonesia bagian timur. Sejak tahun pelajaran 2000/2001 Sejak tahun pelajaran 2000/2001 SMU Insan Cendekia di Serpong dan Gorontalo dilimpahkan pengelolaan dari BPPT kepada Departemen Agama. Selanjutnya nama SMU Insan Cendekia ditransformasikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia tanpa mengurangi materi maupun sistem pembelajaran yang telah berjalan selama ini. Pada usia yang kesepuluh tahun, MAN Insan Cendekia Gorontalo mendapat tantangan baru dengan ditetapkannya MAN

Insan Cendekia Gorontalo sebagai Madrasah Aliyah Program Khusus Berstandar Internasional dengan pengelolaan langsung dibawah Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI. Ketetapan ini merupakan kepercayaan dan amanah yang harus dijadikan cambuk bagi segenap Civitas Akademik untuk lebih keras dalam berjuang, berkarya, dan membangun bangsa.

MAN Insan Cendekia Gorontalo merupakan Sekolah Menengah Atas yang berciri khas agama islam, diselenggarakan oleh kementerian Agama. Kurikulum MAN Insan Cendekia Gorontalo disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

MAN Insan Cendekia Gorontalo adalah salah satu sekolah yang merupakan panutan untuk menunjang kualitas pendidikan yang baik. Sekolah dengan sistem *Boarding school* ini memberikan pelayanan yang terbaik dan hasil yang maksimal dalam mewujudkan prestasi di bidang akademik dan non akademik. Sekolah dengan sistem berasrama ini memiliki tuntutan yang harus diikuti dan peraturan yang sangat ketat tidak bisa dilagar oleh siswa karena itu sudah menjadi kosekuensi atau komitmen antara orangtua wali murid dengan Kementerian Agama Madrasah Aliyah Negeri MAN Insan Cendekia Gorontalo.

Sekolah yang bertaraf Internasional dengan akreditasi A ini tentunya memiliki tuntutan yang menuntut siswa harus mampu untuk menjalankan adanya tuntutan prestasi yang tinggi, memiliki berbagai atauran dalam mengikuti setiap aktivitas sekolah, belum lagi adanya tuntutan selama berada diasrama yang begitu ketat yang dapat memicu munculnya stres. Tuntutan sekolah dalam meraih prestasi adalah, (a) siswa harus mampu menyesuaikan keadaan lingkungan sekolah dengan proses belajar yang berbeda dari sekolah lain, (b) siswa harus memiliki nilai diatas rata-rata, (c) harus mampu menguasai setiap materi pelajaran, (d) harus mampu bersaing dalam ujian nasional, (e) harus mampu bersaing dalam setiap cabang lomba di tingkat provinsi. Sedangkan tuntutan yang ada diasrama adalah, a) harus mengikuti Kultum bahasa arab dan bahasa inggris, b) harus mengikuti Tahfids quran, c) harus mengikuti Muhadhoroh, d) harus mengikuti Khitmat, e) harus mengikuti Diskusi tematik, f) harus mengikuti Muhadasah, g) harus mengikuti Qirratul qutub, h) harus mengikuti Tamyis, i) harus mengikuti *Engelish* dan *arabic days or week*.

Peraturan yang telah diterapkan oleh MAN Insan Cendekia Gorontalo yang tidak bisa di langar oleh siswa maupun, Guru, pegawai dan orang tua wali murid. Peraturan- peraturan yang tidak boleh dilanggar (1) Guru dan pegawai itu tidak di izinkan merokok dalam lingkungan sekolah, (2) Menjalankan sholat sebagaimana yang sudah menjadi tanggung jawab kita sebagai orang muslim, (3) Harus disiplin waktu. Peraturan bagi siswa (1) siswa tidak boleh keluar area sekolah, (2) Tidak diizinkan bertemu orang tua

selama berada dalam asrama, (3) Tidak diperkenankan menggunakan handphone selama berada dalam asrama kecuali ada keperluan dengan orangtua itupun tidak boleh di bawah karena sudah ada tempat penitipan alat komunikasi, (4) tidak diperbolehkan kaum adam bersentuhan tubuh dengan kaum hawa baik tidak disengaja maupun disengaja. Peraturan tersebut berlaku dari awal masuk sekolah sampai wisuda.

Dari tuntutan dan peraturan yang ada merupakan kondisi yang akan menimbulkan kejenuhan, dan kebosanan hingga munculnya stress terhadap siswa/siswi MAN Insan Cendekia Gorontalo. Namun disamping itu siswa juga tetap harus memiliki keberhasilan dalam bidang akademik di situasi yang menekan dan penuh dengan tuntutan. Siswa/siswi di sekolah MAN Insan Cendekia akan dihadapkan pada tuntutan-tuntutan, seperti tuntutan akan kemandirian, tuntutan fisik, tuntutan akan tanggung jawab, dan tuntutan akademik. Tuntutan akan kemandirian terlihat dari ketentuan yang mengharuskan siswa-siswi untuk mampu mengurus sendiri kebutuhan pribadinya. Tuntutan akan tanggung jawab adalah tuntutan terhadap siswa untuk mematuhi peraturan sekolah, peraturan asrama, mengikuti kegiatan sekolah dan asrama, serta menjalankan setiap tugas sekolah dan asrama secara bertanggung jawab sesuai dengan perannya. Tuntutan akademik terhadap siswa untuk memiliki prestasi yang baik sesuai standar nilai yang ditetapkan sekolah.

Dengan adanya peraturan ini sesuai sistem yang telah diterapkan oleh Kementerian Agama Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Gorontalo

sempat menimbulkan stres bagi siswa karena banyak siswa yang awalnya hidup dengan kehidupan bebas dan hidup serumah dengan orang tua mereka. Setelah mendaftarkan diri di MAN Insan Cendekia Gorontalo kini harus berpisah untuk sementara dengan orang tua mereka selama menempuh pendidikan di MAN Insan Cendekia Gorontalo dan sudah dibatasi orang tua bertemu dengan anaknya. Maka dari itu tidak dapat dipungkiri siswa baru yang masuk di MAN Insan Cendekia Gorontalo itu bisa saja mengalami stres dengan kehidupan baru yang begitu berbeda dari sekolah-sekolah lain maupun dunia luar sebelumnya.

Kondisi ini merupakan tujuan tersendiri untuk masuk di sekolah MAN Insan Cendekia Gorontalo dengan tujuan untuk memperoleh pengalaman, wawasan dalam meraih prestasi keagamaan (MTQ, PTQ, dan MMQ). Kedisiplinan (dalam berpakaian, mengikuti setiap cabang lomba, dan selama berada di sekolah, asrama). Dan kemandirian demi mencapai prestasi untuk melanjutkan ke sekolah atau keperguruan tinggi selanjutnya. Jadi segala tuntutan dan peraturan yang didapat di sekolah dianggap menjadi suatu pembelajaran demi mencapai cita-citanya. Berdasarkan fenomena yang terjadi, dapat dilihat bahwa siswa memiliki perbedaan alasan mereka untuk tetap bertahan di MAN Insan Cendekia Gorontalo. Kondisi tersebut merupakan pemicu stres dalam meraih prestasi di bidang akademik dan non akademik dan. Untuk mewujudkan kemampuan siswa dalam meraih prestasi yang telah diselenggarakan di tingkat provinsi maupun diluar negara.

MAN Insan Cendekia Gorontalo ini pernah meraih beberapa prestasi pada setiap tahunnya, sejak tahun 2004, siswa dan siswi MAN Insan Cendekia Serpong memperoleh sejumlah Medali di Olimpiade Sains Nasional. Selain itu, siswa dan siswi MAN Insan Cendekia Serpong juga sering mewakili Indonesia dalam olimpiade sains internasional. Prestasi Internasional yang telah dicapai adalah : 1) Medali perunggu di *International Olympiad in Informatics (IOI)* ke-24 di Milan, Italia, 2012; 2) Medali perunggu di *International Geography Olympiad* di Krakow, Polandia, 2014; 3) dan terakhir adalah medali perunggu pada kompetisi *International Biology Olympiad (IBO)* di Aarhus, Denmark, 2015. 4) Di bidang sosial, tercatat di tahun 2013 siswa MAN IC Serpong meraih prestasi sebagai peserta terbaik di 2nd Committee General Assembly pada *Moscow International Model United Nations (MIMUN)* 2013, di Institut Hubungan Internasional Moskow (MGIMO), Rusia, pada April 2013. 5) Selain itu, pada tahun 2014, tim cerdas cermat MAN Insan Cendekia Serpong menjuarai Olimpiade Indonesia Cerdas yang diselenggarakan oleh televisi swasta nasional Rajawali Televisi. 6) MAN IC berhasil meraih peringkat ke 2 tingkat nasional hasil Ujian Nasional tingkat SMA/MA tahun 2013. Sukses tersebut disempurnakan dengan keberhasilan 97% lulusan MAN IC Serpong tahun 2013 yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) favorit. 7) Pada Olimpiade Sains Nasional 2015, delegasi MAN Insan Cendekia Gorontalo meraih 1 emas, 2 perak, dan 4 perunggu. Selain itu, di tingkat Internasional, seorang siswi MAN IC Gorontalo pernah meraih medali perunggu pada ajang IESO (*International*

Earth Science Olympiad) yang berlangsung di Taiwan pada 14 –22 September 2009.

Berdasarkan fakta - fakta yang ditemukan dilapangan, melalui observasi awal beberapa prestasi yang pernah di raih oleh MAN Insan Cendekia Gorontalo ditingkat provinsi, Prestasi-prestasi inilah merupakan salah satu bagian dari tuntutan dan tanggung jawab yang harus di pertahankan oleh warga sekolah terutama kepala madrasah, guru dan siswa, oleh sebab itu perlu dilakukan pengkajian secara mendalam terhadap beberapa aspek yang sangat mempengaruhi dalam pengelolaan manajemen stress terhadap prestasi akademik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus utama pada penelitian ini adalah manajemen stres siswa *boarding school* MAN Insan Cendekia Gorontalo. Dari fokus tersebut diuraikan menjadi sub-sub fokus sebagai berikut:

1. Program sekolah mencegah stress siswa MAN Insan Cendekia melalui pendekatan (keagamaan, sosial dan *magic word*)
2. Program sekolah mengendalikan stress yang mewujudkan prestasi di MAN Insan Cendekia
3. Program sekolah menyelesaikan stress siswa MAN Insan Cendekia

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan program sekolah mencegah stress siswa MAN Insan Cendekia melalui pendekatan (keagamaan, sosial dan *magic word*)
2. Untuk mendiskripsikan program sekolah mengendalikan stress yang mewujudkan prestasi di MAN Insan Cendekia
3. Untuk mendiskripsikan program sekolah menyelesaikan stress siswa MAN Insan Cendekia

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah terhadap berbagai elemen yang memiliki tanggung jawab dalam peningkatan pendidikan:

1. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk dapat meningkatkan kualitas MAN Insan Cendekia Gorontalo terutama kualitas lulusan.

2. Bagi Kepala Madrasah

Sebagai bahan masukan untuk peningkatan kepada seluruh warga MAN Insan Cendekia Gorontalo dan diharapkan agar terus memberikan motivasi, serta arahan kepada seluruh stekholder agar bekerja lebih maksimal lagi dan lebih konsisten menaati aturan yang diberikan.

3. Bagi Pendidik

Untuk menambah pengetahuan yang dimiliki demi meningkatkan kualitas pribadi yang nanti akan berdampak pada meningkatnya kualitas sekolah.

4. Bagi Tenaga Kependidikan

Sebagai bahan masukan untuk terus meningkatkan kerja sama dalam melakukan segala hal yang berkaitan dengan kepentingan sekolah yang sudah menjadi tanggung jawab masing-masing dalam menjaga kualitas lulusan sesuai dengan visi dan misi sekolah.

5. Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan untuk memberikan partisipasi yang lebih dalam meningkatkan kualitas madrasah dan diharapkan tetap menjaga tali silaturahmi, persaudaraan, kebersamaan, serta lebih konsisten lagi menjalankan tuntutan dalam menaati segala bentuk peraturan yang diberikan oleh sekolah.

6. Bagi Peneliti

Bahwa melalui penelitian ini diperoleh pengetahuan wawasan dalam hal manajemen stres siswa *boarding school* dan bagi penelitian lanjutan, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.